

Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Saham Global Terhadap Pergerakan IHSG Periode 2011-2015

Budi Priyono
STIA LAN Jakarta
budipriyono@stialan.ac.id

Abstract

The research objective was to determine the effect on the Exchange Rates, Interest Rates, Global Stock Index movement of the Stock Price Index (IHSG) in Indonesia Stock Exchange 2011-2015 partial and simultaneous. The method used is the method of sampling purposive research, samples used in this study are: USD/IDR, Yuan/IDR, SBI Interest Rates, Index NYSE, Index SSE Composite, Index STI and Index JCI . Data used is secondary data. Data obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange, Indonesian Bank and Yahoo Finance. The data have been collected on the method of data analysis test is conducted prior classical assumptions before hypothesis test. Testing this hypothesis using t test F test analysis results showed that USD/IDR, Yuan/IDR, SBI Interest Rates, NYSE, SSE Composite, STI take effect to movement of the stock price index in the Indonesian stock exchange. Results of research conducted by t test (difference test) showed that USD/IDR, Yuan/IDR, SBI Interest Rates, Index NYSE, Index SSE Composite, Index STI no significant effect on the movement of Stock Jakarta Composite Index (JCI), while global stock index STI significant effect on the movement of the Stock Jakarta Composite Index (JCI).

Keywords : Exchange Rates, Interest Rates, Global Stock Index and Stock Price Index (IHSG)

Abstrak

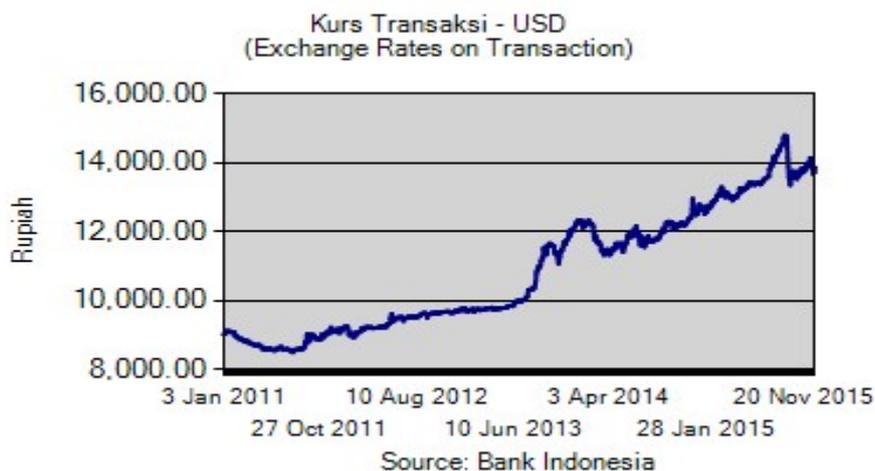
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Saham Global terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*, dengan sampel penelitian ini Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar dan Yuan, Suku Bunga Indonesia, Indeks NYSE, Indeks SSE Composite, Indeks STI dan IHSG. Data diperoleh melalui Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia dan *Yahoo Finance*. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan metode data yang terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F. Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa adalah Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan, Suku Bunga Indonesia, Indeks NYSE, Indeks SSE Composite, Indeks STI berpengaruh terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan dengan uji t (uji beda) menunjukkan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar dan Yuan, Suku Bunga Indonesia, Indeks NYSE, Indeks STI, tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan Indeks SSE Composite berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Kata kunci : Nilai Tukar Mata Uang, Bi Rate, Indeks Saham Global dan IHSG

PENDAHULUAN

Terjadinya krisis keuangan yang dialami oleh Yunani pada tahun 2015 berdampak negatif terhadap pemulihan ekonomi Eropa yang akan terhambat. Amerika Serikat dan Cina pun akan terkena imbasnya karena kawasan Eropa merupakan tujuan utama ekspor mereka. Efek lanjutnya adalah para investor asing akan menarik dananya dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Mereka akan melepas asetnya diberbagai instrumen investasi yang dianggap beresiko tinggi. Mereka lebih aman dengan menggenggam dollar AS, lalu membawa dananya ke negara yang beresiko kecil. Aksi lepas yang dilakukan para insvestor asing akan memicu kejatuhan mata uang di negara-negara asia, termasuk nilai tukar rupiah. Pelemahan rupiah juga akan menurunkan penerimaan APBN, pertumbuhan ekonomi akan melambat dan akhirnya penerimaan pajak akan menurun.

Dibeberapa tahun terakhir karena kebijakan Bank Indonesia untuk meningkatkan suku bunga (BI Rate) secara bertahap antara Juni 2013 sampai November 2014 dari 5,75% menjadi 7,75%. Hal ini menghambat ekspansi kredit dan mengurangi daya beli masyarakat. Hal ini menghambat ekspansi kredit dan mengurangi daya beli masyarakat. Bank Indonesia menetapkan suku bunga yang lebih tinggi dalam dua tahun terakhir sebagai strategi untuk melawan tingkat inflasi. Inflasi meningkat tajam setelah pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak pada Juni 2013 dan November 2014. Untuk mengurangi defisit transaksi berjalan yang mencapai rekor pada tahun 2013 dan untuk mendukung nilai tukar rupiah yang mulai melemah secara tajam terhadap dollar AS.



Gambar 1 Grafik Rupiah Terhadap Dollar

Sumber : www.bi.go.id

Sepanjang Januari 2015 hingga Desember 2015, IHSG mengalami tren konsolidasi. Kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat membuat investor asing mengalihkan sebagian dananya dari instrumen portofolio di Indonesia yang ditandai dengan nilai jual bersih dana investor asing di pasar modal domestik sebesar Rp. 22.28 triliun. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI), dampak dari kondisi global tersebut menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per 30 Desember 2015 ditutup di level 4.593 poin atau mengalami penurunan 12,31% dibandingkan penutupan akhir Desember 2014 yang berada di level 5.226 poin. Nilai kapitalisasi pasar saham pun ikut berubah turun 7,54% dari Rp. 5.228 triliun pada akhir desember 2014 menjadi Rp. 4.873 triliun per 30 Desember 2015. Tren konsolidasi IHSG sejalan dengan bursa-bursa lain seperti Indeks Dow Jones Industrial Avarage Amerika Serikat (-1,65%),

Indeks All Ordinaries Australia (-2,4%), Indeks PSE Filipina (-3,42%), Indeks FTSE BM KLCI Malaysia (-5,14%), Indeks BSE Sensex 30 India (-5,33%), Indeks Hang Seng Hongkong (-7,14%), Indeks SET Thailand (-14,14%) dan Indeks Straits Times Singapura (-14,56%).

Pada tahun 2015 pasar saham global mengalami penurunan tajam akibat turunnya harga saham Cina sebesar 9% dan melemahnya penjualan minyak. Tahun 2015 merupakan terburuk bagi bursa Amerika sejak tahun 2011. Pada saat yang sama, indeks saham perusahaan-perusahaan besar Eropa turun sekitar 5%. Sementara itu, saham-saham Australia dan Indonesia mencatat nilai terendah dalam dua tahun terakhir. Perubahan bursa global mempengaruhi sikap investor di Indonesia sehingga mempengaruhi IHSG, hal ini didasarkan pada kondisi pasar yang lemah akibat isu dari kondisi pasar bursa global sehingga terlihat mudah sekali isu bursa global mempengaruhi IHSG.

Faktor lain yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah perubahan bursa global terhadap sikap investor di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kondisi pasar yang lemah akibat isu dari kondisi pasar global sehingga terlihat mudah sekali isu dari kondisi bursa global mempengaruhi IHSG. Globalisasi ekonomi telah mendorong percepatan dalam sektor ekonomi, khususnya sektor perdagangan dan investasi. Globalisasi ekonomi juga menciptakan sebuah fenomena interdependensi antar negara yang semakin intens dan bersifat global. Globalisasi bisnis keuangan telah memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan globalisasi bisnis perdagangan. Investasi melalui pasar modal sebagai bentuk investasi bisa dilakukan dimana saja diseluruh dunia termasuk di Bursa Efek Indonesia (BEI). Investor menginvestasikan uangnya berdasarkan perfensi keuntungan yang optimal melalui investasi portofolio.

KAJIAN LITERATUR

Pasar Modal

Menurut UU Pasar Modal RI No. 8 Tahun 1995, pasar modal didefinisikan sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga profesi yang berkaitan dengan efek. Sementara bursa efek pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain yang bertujuan memperdagangkan efek diantara mereka secara teratur, wajar dan efisien.

Nilai Tukar Mata Uang

Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro yang lainnya. Oleh karena itu, kurs juga merupakan harga aktiva atau harga asset (*asset price*), sehingga prinsip-prinsip pengaturan harga asset-asset lainnya juga berlaku dalam pengaturan kurs (Dominick, Salvatore, 2007). Perekonomian internasional yang berfungsi dengan baik mengharuskan adanya sistem kurs yang dapat berjalan dengan lancar. Sistem kurs (nilai tukar) merupakan aturan dan lembaga yang mengatur transaksi antarnegara. Kurs (nilai tukar) valuta asing adalah harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik (Feri Wibowo, Rina Arifati dan Kharis Raharjo : 2016)

Tingkat Suku Bunga

Menurut Mankiw (2003,86) tingkat suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Menurut Sunariyah (2011:82) suku bunga

adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral digunakan untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat (www.bi.go.id). Suku bunga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas pasar modal. Jika suku bunga SBI meningkat, maka investor akan lebih tertarik menanamkan dananya dalam bentuk deposito dengan pendapatan (*return*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasar modal yang berisiko lebih tinggi. Hal tersebut akan berdampak pada banyaknya penawaran penjalansaham oleh investor, dengan asumsi jika permintaan tetap maka akan berdampak pada penurunan harga saham dan mempengaruhi IHSG (Amin, 2012).

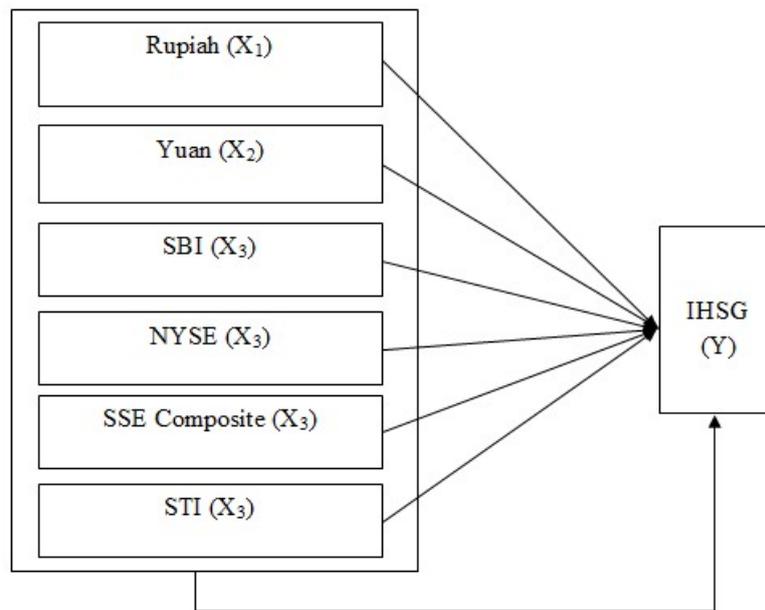
Indeks Saham Global

Indeks NYSE adalah bursa saham dengan kapitalisasi pasar mencapai 19.223 Milyar Dollar mampu menjadikannya sebagai bursa saham terbesar didunia sampai saat ini. Bursa yang bermarkas di kota keuangan terbesar didunia ini merupakan tempat diperjual belikannya saham-saham dari berbagai sektor indutri, mulai dari pertambangan, keuangan hingga otomotif. Indeks SSE Composite yang dikenal sebagai Shanghai Composite yang merupakan indikator paling sering digunakan untuk mencerminkan kinerja Shanghai Stock Exchange. Indeks Straits Time (STI) adalah sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Efek Singapura. Indeks ini digunakan unruk mendata dan memonitor perubahan harian 30 perusahaan terbesar dipasar saham Singapura dan sebagai indikator utama dari pasar di Singapura Bursa saham Indonesia akan merespon dengan cepat perkembangan dan pergerakan bursa saham global dan membawa pengaruh positif. Kondisi apabila bursa saham Indonesia merespon terlalu cepat pergerakan bursa saham global juga dapat membawa konsekuensi negatif, yakni apabila bursa saham global mengalami penurunan maka dengan cepat juga merambat ke bursa saham Indonesia (Razaq Dastanta Tarigan, Suhadak dan Topowijono: 2015).

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Menurut Darmaji (2006,68) yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks disini akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu. Indeks Harga Saham Gabungan ini mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan menjadi perhatian bagi semua investor di Bursa Efek Indonesia, sebab pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan ini akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan ataukah menjual sahamnya (Mie Mie dan Agustina: 2015).

Kerangka Pemikiran



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

Hipotesa

- H1 : Diduga terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah dengan Dollar Us terhadap pergerakan IHSB periode 2011-2015.
- H2 : Diduga terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah dengan Yuan terhadap pergerakan IHSB periode 2011-2015.
- H3 : Diduga terdapat pengaruh Suku Bunga Indonesia terhadap pergerakan IHSB periode 2011-2015.
- H4 : Diduga terdapat pengaruh Indeks NYSE terhadap pergerakan IHSB periode 2011-2015.
- H5 : Diduga terdapat pengaruh Indeks SSE Composite terhadap pergerakan IHSB periode 2011-2015.
- H6 : Diduga terdapat pengaruh Indeks STI terhadap pergerakan IHSB periode 2011-2015.
- H7 : Terdapat pengaruh secara simultan antara nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga, Indeks saham dunia terhadap pergerakan IHSB.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian terapan dengan analisis kuantitatif yang bersifat analistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sample tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuana menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2014:13).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar US, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan, Suku Bunga Indonesia, Indeks NYSE, Indeks SSE Composite dan Indeks STI dan Indeks Harga Saham Gabungan dalam kurun waktu 5 tahun dari mulai Januari 2011 sampai dengan Desember 2015.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS ver. 23. Untuk mengujian hipotesis digunakan analisis regresi berganda, yaitu analisis untuk mengetahui adanya pengaruh antara lebih dari satu peubah bebas terhadap satu peubah terikat. Yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji antara anggota observasi menurut waktu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Pasaribu, 2008). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi digunakan Durbin Watson. Pengambilan keputusan dilakukan dengan ketentuan: tidak terjadi autokorelasi jika $du < dw < (4-du)$.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar peubah independen. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dapat digunakan besaran (VIF)

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Santoso, 2010:208).

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal (Pasaribu, 2008). Uji normalitas dapat dilihat dari uji statistik non parametric *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi nilai *kolmogorov-Smirnov* di atas alfa yang ditetapkan (tidak signifikan), dikatakan data residual terdistribusi secara normal".

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan alat analisis regresi berganda. Rumus regresi berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hasil analisis secara simultan, maka digunakan uji F dengan $\alpha = 5\%$. Dari nilai sig F, dapat diketahui apakah ada hubungan atau tidak, antara peubah bebas dan peubah terikat dengan ketentuan sebagai berikut.

a. Apabila $\text{sig } F \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya seluruh peubah bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap peubah terikat.

b. Apabila $\text{sig } F \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya seluruh peubah bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap peubah terikat.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara simultan digunakan R^2 . Besarnya pengaruh secara bersama-sama dilihat dari nilai Koefisien Determinan (R^2). Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur persentase variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh semua variabel bebasnya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$), di mana semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut akan semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial, dilakukan dengan alat uji t dan korelasi, yang berfungsi menguji signifikansi pengaruh *variable independent* dengan *variable dependen* secara parsial dengan $\alpha = 5\%$. Uji signifikan secara parsial menggunakan alat uji t dengan pengujian sebagai berikut:

- Apabila $\text{sig } t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya peubah bebas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap peubah terikat.
- Apabila $\text{sig } t \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya peubah bebas secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap peubah terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2 Statistik Deskriptif
Statistics**

		BI Rate	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar US	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan	Indeks NYSE	Indeks SSE Composite	Indeks STI	Indeks Harga Saham Gabungan
N	Valid	60	60	60	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		6.7730	10786.48 20	1724.490 5	9354.369 5	2593.993 3	3125.101 5	4456.763 2
Std. Deviation		.76599	1780.691 45	297.0636 0	1267.750 64	638.8954 9	202.6420 7	539.4253 2
Minimum		5.75	8532.00	1316.73	6791.65	1979.21	2646.35	3409.17
Maximum		7.75	14396.10	2260.69	11062.79	4611.74	3487.39	5518.67

Dari sampel yang diperoleh dapat diketahui bahwa secara umum tingkat IHSG tahun 2011-2015 adalah sebesar tertinggi 5.518, yang terendah adalah 3.409,17. Tingkat penyimpangan standar (*standart deviasi*) dari rata-rata sebesar 539,42. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika tertinggi adalah Rp. 14.396,10 sedangkan nilai terendah Rp. 8.532,00 dengan standar deviasi sebesar Rp. 1.780,69. Dalam kurun waktu 2011-2015 besarnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Yuan tertinggi sebesar Rp. 2.260,69 dengan nilai tukar Rupiah terhadap Yuan terkecil adalah Rp. 1.316,73 dan standar deviasi Rp. 297,06. Nilai standar deviasi Suku Bunga Bank Indonesia sebesar 0,77%. Tingkat suku bunga yang tinggi membatasi pertumbuhan kredit dan karenanya mengurangi pertumbuhan ekonomi. Dalam kurun waktu 2011-2015 Nilai indeks saham NYSE tertinggi sebesar \$11.062,79 dengan indeks saham NYSE terkecil adalah \$6.791,65. Dengan standar deviasi dari rata-rata indeks saham NYSE adalah sebesar \$1.659,78. SSE Composite tertinggi ¥4.611,71, terendah ¥1.979,21. Dengan standar deviasi dari rata-rata indeks saham SSE Composite adalah sebesar ¥638,89. Indeks Straits Times Index tertinggi sebesar \$3.487,39 dengan Straits Times Index terkecil

adalah \$2.646,35. Standar deviasi dari rata-rata saham Straits Times Index adalah sebesar \$202,64.

Uji Normalitas Data



Gambar 3 Uji Normalitas Data

Untuk hasil pengujian P Plot berdistribusi normal dimana data atau titik disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, seperti yang terlihat pada Gambar 2. Dengan demikian model regresi layak digunakan, sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik karena syarat regresi sudah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.710 ^a	.504	.448	3.21923	2.173

a. Predictors: (Constant), STI, YUAN, SBI, NYSE, DOLLAR, SSE

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil hitung nilai Durbin Watson adalah $Dw = 2,173$ dalam DW tabel untuk $k = 6$ dan $n = 60$ batas bawah yaitu $dL = 1,3719$ dan DW batas atas yaitu $dU = 1,8082$. Sedangkan besarnya $4 - dU = 2,1918$ dan $4 - dL = 2,6281$. Dari nilai yang didapatkan disimpulkan bahwa DW test berada diantara dU dengan $4 - dU$ ($1,8082 < 2,173 < 2,1918$) (Tabel 3). Dari *output* hasil uji autokorelasi dapat diketahui bahwa DW test berada didaerah penerimaan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Multikolinearitas

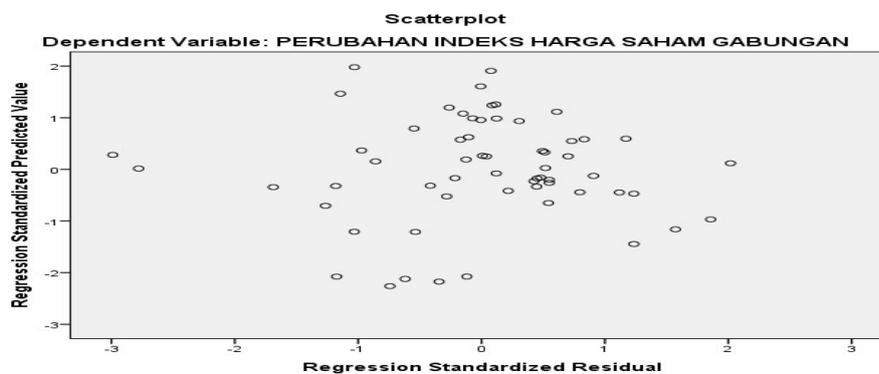
Dari table 4 dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel < 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Hal ini membuktikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 4 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.635	.450		1.414	.163		
	SBI	-.319	.201	-.160	-1.586	.119	.914	1.094
	DOLLAR	-.494	.284	-.225	-1.739	.088	.561	1.782
	YUAN	.252	.222	.139	1.132	.263	.617	1.620
	NYSE	.099	.167	.084	.594	.555	.469	2.131
	SSE	.648	.172	.582	3.760	.000	.391	2.561
	STI	-.058	.069	-.091	-.841	.404	.807	1.239

a. Dependent Variable: IHSG

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 5.3 diatas dapat dilihat tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Dengan demikian model regresi ini layak untuk memprediksi Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan berdasarkan masukan Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham Global.

Uji F (Simultan)

**Tabel 5 Adjusted R Square
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.710 ^a	.504	.448	3.21923	2.173

a. Predictors: (Constant), STI, YUAN, SBI, NYSE, DOLLAR, SSE

b. Dependent Variable: IHSG

Nilai *Adjusted R Square* pada tabel sebesar 0,448. Hal ini menunjukkan bahwa 44,8% dapat dijelaskan bahwa secara bersama-sama Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan, Tingkat Suku Bunga, Indeks NYSE, Indeks SSE *Composite* dan Indeks STI mempengaruhi pergerakan IHSG sebesar 44,8%. Sedangkan sisanya 55,2% pergerakan IHSG dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Uji t (Parsial)

**Tabel 6 Uji Parsial (Uji t) dan Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
(Constant)	.635	.450		1.414	.163		
SBI	-.319	.201	-.160	-1.586	.119	.914	1.094
DOLLAR	-.494	.284	-.225	-1.739	.088	.561	1.782
YUAN	.252	.222	.139	1.132	.263	.617	1.620
NYSE	.099	.167	.084	.594	.555	.469	2.131
SSE	.648	.172	.582	3.760	.000	.391	2.561
STI	-.058	.069	-.091	-.841	.404	.807	1.239

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar sebesar -1,739 dengan sig t sebesar 0,088 diatas 5%. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar tidak berpengaruh terhadap Pergerakan IHSG. Nilai t hitung untuk Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan sebesar 1,132 dengan sig t sebesar 0,263 diatas 5%. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Nilai t hitung untuk Tingkat Suku Bunga sebesar -1,586 dengan sig t sebesar 0,119 diatas 10%. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga Tingkat Suku Bunga (BI Rate) tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Nilai t hitung untuk Indeks NYSE sebesar 0,594 dengan sig t sebesar 0,555 diatas 5%. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga Indeks NYSE tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Nilai t hitung untuk Indeks STI sebesar -0,841 dengan sig t sebesar 0,404 diatas 5%. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak, sehingga Indeks STI tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Nilai t hitung untuk Indeks SSE *Composite* sebesar 3,760 dengan sig t sebesar 0,00 dibawah 5%. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga Indeks SSE *Composite* berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi yang dibentuk dari pengaruh antara variabel Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Buku Bunga, Harga Saham Global terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2011 – 2015 dengan menggunakan *software* IBM SPSS *Statistic Version* 23. Berdasarkan Tabel 5 hasil uji regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,635 - 0,494X_1 + 0,252X_2 - 0,319X_3 + 0,099X_4 - 0,058X_5 + 0,648X_6 + e$$

Persamaan Regresi tersebut menunjukkan arah masing-masing variabel bebas Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan, Indeks NYSE dan Indeks STI terhadap variabel terikat IHSG memiliki arah pengaruh positif, sementara Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, BI Rate dan Indeks SSE Composite memiliki arah pengaruh negatif.

Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga dan Indeks Saham Global Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat dapat disimpulkan bahwa secara simultan bahwa variabel-variabel bebas Perubahan Nilai Tukar Mata Uang (Dollar US dan Yuan), Perubahan Tingkat Suku Bunga (SBI), dan Perubahan Harga Saham Global (NYSE, SSE Composite dan STI) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan pada tahun 2011-2015. Keadaan ini menunjukkan penggabungan variabel Perubahan Nilai Tukar Mata Uang (Rupiah terhadap Dollar US dan Euro), Perubahan Tingkat Suku Bunga (SBI), dan Perubahan Harga Saham Global (NYSE, SSE Composite, STI) relevan digunakan untuk memprediksi Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dimasa yang akan datang.

Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar Terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil pengujian uji t disimpulkan bahwa secara parsial variabel bebas Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar US tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Adapun tidak terdapatnya pengaruh kurs terhadap IHSG adalah terkait dengan ekspektasi investor terhadap perekonomian suatu negara bias saja disebabkan oleh nilai rata-rata rupiah masih dianggap wajar oleh para investor. Penurunan nilai tukar rupiah sebenarnya juga menguntungkan bagi para eksportir. Produk-produknya bias bersaing dan laku diluar negeri karena harganya lebih terjangkau. Dengan demikian, pelemahan rupiah mendorong perindustrian didalam negeri, menyerap tenaga kerja dan menghasilkan devisa. Dampaknya sangat luas dan baik bagi perekonomian. Disisi lain, melmahnya rupiah akan menekan dan mengurangi impor Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ardy Haryogo (2013) menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel IHSG. Hal ini disebabkan karena Indonesia menerapkan kebijakan *free floating exchange rate* tetapi pada pelaksanaannya mengalami keterbatasan. Pergerakan nilai tukar yang berfluktuasi di pasar uang ditentukan oleh sistem nilai tukar mata uang masing-masing negara. Meskipun Indonesia menganut *free floating exchange rate* tetapi Bank

Indonesia sebagai otoritas moneter tidak membiarkan begitu saja nilai tukar Rupiah bergerak terlalu fluktuatif. Menurut Bank Indonesia (BI), sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2009 yang mengatur mengenai Bank Indonesia (BI), salah satu fungsi dari BI adalah mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, maka BI berhak melakukan pengelolaan uang Rupiah.

Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Yuan Terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Dalam hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Yuan Terhadap Perubahan Pergerakan IHSG tidak berpengaruh dan tidak signifikan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Taufiq dan Sam'ani (2015) menunjukkan bahwa nilai tukar Yuan mempunyai hubungan yang berlawanan arah pergerakan IHSG, apabila nilai tukar Yuan menguat atau terapresiasi terhadap nilai tukar Rupiah maka indeks IHSG akan mengalami penurunan, bila nilai tukar Yuan melemah atau terdepresiasi terhadap IHSG akan naik atau menguat.

Perubahan Nilai Tukar Yuan tidak berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini menunjukkan bahwa investor yang berinvestasi di Indeks Harga Saham Gabungan tidak memperhatikan fluktuasi nilai tukar Yuan terhadap Rupiah sebagai salah satu faktor pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hismendi, Abubakar Hamzah dan Said Musnadi (2013), menunjukkan bahwa bahwa suku bunga BI menghasilkan nilai t hitung sebesar -2,085 dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,044. Dibandingkan dengan derajat kesalahan sebesar 5 persen, variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel BI lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hal ini bebrbanding terbalik dengan penelitian yang dilakuakn oleh peneliti, dimana hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Perubahan Tingkat Suku Bunga secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Kenaikan tingkat suku bunga SBI dapat meningkatkan beban perusahaan (emiten) untuk memenuhi kewajiban atau utang kepada bank sehingga menurunkan laba perusahaan dan akhirnya harga saham pun turun. Kenaikan suku bunga SBI juga potensial mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang (tabungan) maupun deposito.

Pengaruh Perubahan Indeks NYSE Terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Perubahan Indeks NYSE secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Perubahan Pergerakan IHSG. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilalukan oleh Mie-Mie dan Agustina (2014), Berdasarkan perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 1,950 dan t tabel sebesar 1,99834 sehingga diperoleh thitung < t tabel ($1,950 < 1,99834$) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,056 > 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabelnya tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Alasan lain tidak signifikannya Indeks NYSE terhadap IHSG dikarenakan Amerika Serikat tidak melakukan investasi dalam bentuk saham, tetapi dalam bentuk investasi riil. Investasi yang dilakukan Amerika Serikat di Indonesia bergerak di bidang industri dan pembangunan pabrik. Dengan demikian menunjukkan bahwa naik turunnya Indeks NYSE tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks IHSG.

Pengaruh Perubahan Indeks SSE *Composite* Terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil penelitian Perubahan Indeks SSE *Composite* Terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Razaq Dastanta Tarigan, suhadak dan Topowijono, dalam penelitiannya Variabel SSE mempunyai *Sig. t* sebesar 0,015 atau *Sig. t* < 5% (0,015 < 0,05) dan *t* hitung > *t* Tabel (|-2,536| > 2,0167) maka secara parsial variabel SSE berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dilihat dari nilai koefisiennya variabel SSE bertanda negatif 0,183, sehingga antara SSE dengan IHSG mempunyai pengaruh yang negatif dan berlawanan searah. Jika SSE (X3) naik atau bertambah maka IHSG (Y) akan menurun, dan sebaliknya dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil penelitian ini sesuai dengan *Contagion Effect Theory* yang menyatakan bahwa kondisi perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian negara lain. Alasan lain signifikannya Indeks SSE *Composite* terhadap IHSG dikarenakan China banyak melakukan investasi dalam bentuk saham maupun dalam bentuk investasi riil, salah satunya di sektor infrastruktur misalnya investasi dalam pelaksanaan pembangunan jalan tol atau raya serta waduk – PLTA di Jawa Barat. Dengan demikian menunjukkan bahwa naik turunnya Indeks SSE *Composite* berpengaruh signifikan terhadap Indeks IHSG.

Pengaruh Perubahan Harga Saham Global (STI) Terhadap Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Imbayani (2015) menunjukkan bahwa nilai positif pada koefisien variabel Strait Times mempunyai hubungan yang searah dengan IHSG. Indeks Strait Times berpengaruh terhadap IHSG dengan arah koefisien regresi positif, artinya apabila indeks Strait Times meningkat, maka IHSG akan meningkat juga. Ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis Perubahan Indeks STI secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam jangka pendek Strait Times Index) memiliki pengaruh terhadap IHSG. Dalam jangka panjang STI tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, hal ini disebabkan oleh investor yang lebih cenderung menanamkan sahamnya pada bursa singapura daripada di bursa Indonesia yang mana dikarenakan perekonomian Negara Singapura lebih maju dari Indonesia dan ketahanan Negara Singapura terhadap krisis ekonomi lebih baik di Negara Indonesia. Hal ini mengakibatkan misalkan terjadi krisis global investor akan lebih cepat menarik modalnya yang ada di pasar saham Indonesia sedangkan investor yang menanamkan modalnya di pasar saham Singapura cenderung percaya terhadap perekonomian Singapura

PENUTUP

Kesimpulan

Secara simultan bahwa variabel bebas Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Saham Global berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Perubahan Pergerakan IHSG dengan nilai koefisien sebesar 44,8%. Ini berarti variabel Perubahan Nilai Tukar Mata Uang, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Saham Global hanya berpengaruh signifikan sebesar 44,8% terhadap Perubahan Pergerakan IHSG, sisanya sebesar 55,2% oleh faktor lain. Secara Parsial Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Yuan, Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Perubahan Pergerakan IHSG. Kestabilan nilai tukar Rupiah merupakan salah satu faktor penting yang menunjukkan bahwa iklim perekonomian

berada dalam kondisi stabil pula. Hal tersebut akan membuat investor maupun calon investor yang akan berinvestasi pada pasar saham mampu membuat analisis dan *forecasting* investasi secara cermat, tepat dan akurat, tentunya dengan harapan bahwa investasi yang mereka tanamkan akan memperoleh imbal hasil/*return* yang sesuai dengan ekspektasi mereka. Perubahan Indeks NYSE dan Perubahan Indeks STI secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Perubahan Pergerakan IHSG. Perubahan Indeks SSE *Composite* secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Perubahan Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan kata lain, Indeks NYSE dan Indeks STI tidak mempengaruhi nilai IHSG melainkan hanya SSE *Composite*. Hal ini dimungkinkan karena Cina banyak melakukan investasi di Indonesia.

Saran

Untuk memprediksi besarnya Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada masa yang akan datang, perlu mempertimbangkan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini karena kemampuan dari ketiga variabel tersebut menjelaskan variasi perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia sebesar 50,4% dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperhitungkan dan menambah variabel bebas lainnya. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan variabel independen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan yang negaranya memiliki investasi saham di Bursa Efek negara yang dijadikan variabel dependen penelitian, pemilihan sampel juga sebaiknya tidak hanya terbatas pada Indeks Harga Saham Gabungan dari negara dengan ekonomi kuat yang mewakili setiap benua di dunia saja, tetapi dapat menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan dari negara dengan ekonomi lemah yang mewakili setiap benua di dunia, yakni seperti Brazil, India, Turki, Zimbabwe, dan sebagainya. Penelitian selanjutnya juga disarankan dapat memperpanjang periode pengamatan menjadi satu dasawarsa atau 10 tahun sehingga dapat meningkatkan distribusi data yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, Alma. (2014). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Alfabeta. Bandung
- Domibick, Salvatore. 2014. *Ekonomi internasional Edisi 9 Buku 2*. Salemba Empat. Malang
- Girsang, Hartono Luther. (2015). "The Analysis Of The Interest Level, Inflation, Liquidity, Exchange Rate And Financial Which Influence Share Indonesia Stock Exchange". *Internasion Journalof Education and Research*. Vol. 3, No. 12, hal. 173-184.
- Hismendi, Abubakar Hamzah, dan Said Musnadi. (2013). "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 1, No. 2, hal. 16-28.
- I Wayan Nugraha, Wahyu., dan Dewi Made Rasmala. (2015). "Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan Indeks Pasar Dunia Pada IHSG di BEI". *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Vol. 9, No. 1, hal. 33-41.
- Jayanti, Yusnita., Darminto, Nengah Sudjana. (2014). "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2013". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 11, No. 1, hal. 1-10.

- Khajar, Ibnu. (2015). "The Global Stock Exchange And Its Influence Toward The Indonesians Stock Exchange After The Global Financial Crisis In 2008". *The Internasioan Journal of Organizational Innovation*. Vol. 8, No. 1, hal. 133-154.
- Mankiw N, Gregory., Quah Euston., dan Wilson Peter. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Malang.
- Mar'ah, Ika Kholifatul., Suhadak, Raden Rustam Hidayat. (2016). "Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Yuan Tiongkok Terhadap US Dollar Amerika Serikat dan Dampaknya Terhadap Rupiah Indonesia (Studi Pada Bloomberg dan Bank Indonesia)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 35, No. 2, hal. 46-52.
- Mie-mie dan Agustina. (2014). "Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*. Vol. 4, No. 2, hal. 81-90.
- Samuel, Muhammad. (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta
- Sawidji Widiatmodjo. (2012). *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah. (2010). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi Keenam*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tesa, Silvia. (2012). "Pengaruh Suku Bunga Internasional (Libor), Nilai Tukar Rupiah/US\$ dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungandi Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2010". *Economic Development Analysis Journal*. EDAJ 1 (1) (2012).
- Wibowo, Feri., Arifati, Rina., dan Raharjo. Kharis. (2016). "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar US Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2010-2014". *Journal Of Accounting*. Vol. 2, No. 2.
- Wijayaningsih, Ria., Sri Mangesti Rahayu, Muhammad Saifi. (2016). "Pengaruh BI Rate dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 33, No. 2, hal. 69-75.

www.bi.go.id

www.finance.yahoo.com

www.idx.co.id